

SAPE' SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS "MANAI"

Nadia Anjani¹, Amir Razak², Warsana³

¹ Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta
Email: nanaanjay@gmail.com

² Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta
Email: amirbinrazak@gmail.com

³ Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta
Email: awarsanakliwir@gmail.com

Abstrak

Sape' merupakan sebuah instrumen musik yang menurut kepercayaan masyarakat hanya boleh dimainkan oleh kaum laki-laki, terlarang jika dimainkan oleh perempuan. Konteks akademis, terdapat fenomena perempuan yang mulai mempelajari sape', terlihat begitu anggun dan mempunyai wibawa. Paradigma ini menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk diangkat dalam komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*. Sebagai bentuk representasi kritis posisi perempuan terhadap laki-laki dalam memainkan Sape'. Berdasarkan pengamatan pengkarya, sangat penting untuk dipublikasikan sebagai pengetahuan budaya, serta sebagai contoh kepada khalayak betapa pentingnya posisi perempuan dalam menstransmisikan, mempertahankan identitas sebuah budaya masyarakat. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan musik etnis yang berjudul *Manai* mengacu pada teori Alma M. Hawkins. Teori ini berisi tentang proses penciptaan yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan pembentukan. Penyajian komposisi *Manai* merupakan perpaduan dari instrumen etnis Nusantara, instrumen barat dan vokal. Selain itu, *Sape' Leto* merupakan pola permainan utama dari karya ini yang berasal dari suku Dayak Kenyah sebagai pendukung terciptanya komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*. Secara garis besar nuansa dalam karya ini merupakan representasi dari peristiwa yang terjadi pada sosok gadis Dayak yang terdiri dari tiga bagian yaitu kelahiran, kehidupan, dan kesedihan.

Kata Kunci: *Manai*, *Sape'*, Maskulinitas.

Abstract

Sape' is a musical instrument which according to public belief can only be played by men, forbidden if played by women. In the academic context, there is a phenomenon of women starting to study sape', looking so elegant and having authority. This paradigm becomes an interesting problem to be raised in the composition of ethnic music entitled Manai. As a form of critical representation of the position of women against men in playing sape'. Based on the author's observations, it is very important to be published as cultural knowledge, as well as an example to the public how important the position of women in transmitting and maintaining the identity of a society's culture is. The method used in the process of creating ethnic music entitled Manai refers to the theory of Alma M. Hawkins. This theory contains the process of creation, namely exploration, improvisation, and formation. The presentation of Manai's composition is a combination of Nusantara ethnic instruments, western instruments and vocals. In addition, Sape' Leto is the main playing pattern of this work which comes from the Dayak Kenyah tribe as a supporter of the creation of an ethnic musical composition entitled Manai. Broadly speaking, the nuances in this work are a representation of the events that occurred in the figure of a Dayak girl which consists of three parts, namely birth, life, and sadness.

Keywords: *Manai*, *Sape'*, Masculinity.

A. Pendahuluan

Sape' biasanya dimainkan oleh pria, sehingga sekarang ini jarang ditemukan pemain *sape'* adalah seorang wanita. Kepercayaan yang berkembang pada sebagian masyarakat menginterpretasikan bahwa wanita yang memainkan *sape'* akan dikutuk dewa. Gorlinski (dalam Haryanto: 2021) mengatakan bahwa seorang lelaki memiliki dua harta yang sangat berharga, yaitu *sape'* dan kelamin. Pernyataan ini memberikan sebuah interpretasi bahwa alat musik *sape'* hanya dimiliki oleh kaum lelaki sedangkan kaum wanita hanya boleh memainkan *Sape' leto*, salah satu alunan musik Dayak yang dimainkan menggunakan alat musik *Sape'* dan digunakan untuk iringan tunggal perempuan yang menggambarkan tentang keanggunan seorang wanita dayak, dan kecantikan dari wanita tersebut.

Batasan nilai guna instrumen *sape'* terhadap gender tidak bisa lepas dari system filosofi masyarakat, dalam pendekatan etno organologi akustik terdapat konsep telos yaitu kaitan nilai guna dengan nilai ekstrasusikal yang berkembang di masyarakat yaitu ekonomi dan politik seperti yang diungkap oleh Foucault dan Hadot (dalam Tresh dan Dolan; 2013).

Nilai ekstrasusikal seperti faktor ekonomi dan politik merupakan aspek luar

yang selalu mempengaruhi nilai guna instrinsik dari instrumen, seperti yang diungkapkan oleh (Wijayanto, Ary dan Supeno, Yoga, 2021: 129-131) bahwa aspek sains instrumen musik merupakan langkah awal untuk memahami nilai gunanya dalam masyarakat, hal ini dikarenakan sains menjadi intramusikal jati diri sebuah instrumen musik, paling sederhana yang dapat diamati adalah organologi dan bunyi yang dihasilkan.

Pengamatan terhadap alat musik *Sape'* memberikan sebuah interpretasi bahwa dari segi visual ornamennya terlihat maskulin dari tetapi jika dimainkan alat musik *Sape'* tersebut menghasilkan bunyi yang halus, sehingga dinilai feminim. Kontradiksi visual-auditori berdasarkan hasil pengamatan didukung dengan fenomena sosial bahwa dari jaman dahulu hingga sekarang, penulis sangat jarang menemui seorang perempuan Dayak memainkan alat musik *Sape'*, dan *Sape'* hanya dimainkan individu atau solo oleh kaum laki-laki.

Keterbatasan nilai guna instrumen *Sape'* pada gender tertentu merupakan sebuah permasalahan yang tentunya akan memberikan dampak terhadap keberadaannya di lingkungan aktifitas masyarakat, karena prinsip telos atau nilai guna dari jati diri alat musik sejatinya adalah prinsip kesetaraan atau keseimbangan walaupun ada batasan-batasan

yang diatur oleh ketentuan-ketentuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Manai merupakan bahasa dari suku Dayak Kenyah yang berarti anggun atau secara umum masyarakat di desa Pampang menyebutnya sesuatu yang dilihat baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anggun memiliki arti apik dan berwibawa tentang bangun, tingkah laku, dan gaya. Karya yang berjudul *Manai* terinspirasi dari bunyi yang dihasilkan dari petikan *Sape'* serta ornamen visual yang disebut motif *kalung pengalang*, yaitu ukiran yang menggambarkan keterkaitan satu dengan lainnya, tidak memandang gender dan saling membutuhkan walaupun berbeda suku dan bahasa. Alasan terciptanya karya yang berjudul *Manai* karena ingin menghadirkan seorang perempuan yang tersanjung ketika bermain alat musik *Sape'* dalam pertunjukan komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*. Selain itu, ingin menunjukkan bahwa kata anggun itu tidak harus dimiliki oleh perempuan saja, melainkan juga dimiliki oleh laki-laki, dengan kata lain tidak hanya laki-laki saja yang bermain *Sape'* akan tetapi perempuan pun bisa memainkan *Sape'*. Karya ini juga ingin menunjukkan dan mengajak masyarakat suku dayak untuk selalu ingat dengan sejarah leluhur yang berasal dari nenek moyang suku dayak khususnya yang

berasal dari suku Dayak Kenyah yang hidup di Kalimantan Timur.

Ideologi versus Mitologi

Barthes (dalam Sobur, 2003) menjelaskan mengenai konsep mitos merupakan kebutuhan manusia yang bisa dieksploitasi menjadi media komunikasi. Sebagai bentuk simbol dalam komunikasi, mitos bukan hanya diciptakan dalam wujud diskursus tertulis melainkan sebagai produk visual. Ahimsa Putra (1995:124), Sobur (2003: 222-224) menjelaskan bahwa mitos identik dengan cerita yang aneh yang sulit dipahami maknanya atau terima kebenarannya karena kisah didalamnya adalah irasional, tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tetapi atas dasar tersebut mitos seringkali dijadikan pembenaran atau sebagai sumber kebenaran.

Dasar mitos sebagai sumber kebenaran merupakan faktor yang menarik, karena dalam proses dialektika manusia rasional takkan pernah berhasil menghilangkan mitos, bahkan segala upaya untuk menghilangkannya akan terkonstruksi lahirnya mitos sehingga sering disebut juga bahwa dialektika usaha manusia rasional adalah dialektika mitos, dilema usaha manusia rasional adalah dilema mitos (Sindunata dalam Sobur, 2003). Definisi mitos

ini menjadi menarik dikarenakan mitos diidentifikasi sebagai satu sikap lari dari kenyataan dan mencari perlindungan dalam dunia khayal, dalam dunia politik mitos sering dijadikan alat untuk menyembunyikan maksud-maksud yang sebenarnya yaitu membuka jalan, mengadakan taktik untuk mendapatkan kekuasaan dalam masyarakat yang bersangkutan dengan “melegalisasikan” sikap dan jalan anti sosialnya.

Berbeda dengan konsep mitologi, perbandingan sebaliknya adalah ideologi. De Tracy menjelaskan bahwa bahwa ideologi merupakan ilmu tentang gagasan, sedangkan oleh Marx, ideologi dipandang sebagai suprastruktur, merupakan wawasan yang dibangun kekuatan pondasi bawah, sehingga di kontruksi bukan dari kenyataan-kenyataan, tetapi merupakan rekayasa mental, bersifat fungsional. Dimensi ideologi pendekatannya terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu manifestasi populer filsafat, konsep bertanya atau menanyakan, uji kebutuhan oleh individu dan masyarakat, prinsip moral dasar pelaksanaan kekuasaan.

Instrumen dan Gender

Perkembangan relasi instrumen dan gender dalam seni pertunjukan yang menarik juga pernah terjadi di Eropa. menurut Labajo (2003) yang menjelaskan mengenai posisi

instrumen gitar dalam seni Flemenco, dimana terjadi perubahan yang cukup signifikan yaitu peran perempuan dalam memainkan instrumen gitar hilang dalam satu abad terakhir, alasan sampai saat ini masih menjadi perdebatan, hanya saja menerima perempuan untuk bermain gitar dalam seni flamenco akan mengakibatkan masalah yang nyata yaitu membalikkan peran gender dalam simbolisme pertunjukan panggung tradisional. Jangka panjangnya adalah bahwa perempuan Gipsi dinilai bukan sebagai insiator adanya emansipasi atau kesetaraan dalam diskursus peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan seperti status sosial, politik, agama dan ekonomi antara masa lalu dan sekarang.

B. Metode Penelitian Penciptaan

Penciptaan musik dalam konteks etnomusikologi didahului dengan wilayah penelitian sehingga metode sangat penting untuk pengkarya pada proses penciptaan. Peristiwa problematika relasi gender dan instrumen musik, dimana sampai saat ini masih terjadi sekat terhadap gender dalam permainan sape', berdasarkan permasalahan tersebut maka studi kasus digunakan sebagai wilayah penelitian yang nantinya menjadi landasan pengkarya untuk melakukan sublimasi dalam teori yang dikemukakan oleh

Alma M. Hawkins tentang metode proses penciptaan. Creswell (2002) menjelaskan bahwa studi kasus adalah strategi penelitian yang menyelidiki mengenai peristiwa, program dalam waktu tertentu. Studi kasus dalam peristiwa gender dan sape' memberikan konsep pada metode dalam proses penciptaan diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi, serta pembentukan.

Karya yang disajikan oleh pengkarya menggunakan vokal, *Sape'*, Gong dan *Kelintangan* sebagai media utama dalam komposisi yang ditawarkan, dipadukan dengan beberapa instrumentasi seperti Suling, Biola, Cello, Bass, Bedug, Cymbal, dan Multiple sebagai pendukung untuk membangun suasana yang diinginkan oleh pengkarya. Pada tahap awal, pengkarya menentukan tema komposisi musik yang akan disajikan. Setelah itu, menentukan bagian-bagian yang diperlukan dengan maksud untuk memperjelas alur dari musik tersebut.

Proses inspirasi (pemunculan ide), pengkarya menggunakan *Sape'* dan *kelentangan* untuk menentukan melodi-melodi pokok sebagai benang merah terciptanya komposisi musik melalui tahap perenungan (imajinasi). Alasan pengkarya menggunakan kedua instrumen tersebut, karena perwujudan untuk

penokohkan sosok Feminim dan Maskulin terdapat pada instrumen *Sape'* dan *Kelentangan*, serta merupakan alat musik tradisi dari Dayak Kenyah.

Eksplorasi dilakukan oleh pengkarya dengan tujuan mengetahui, menemukan dan mengidentifikasi musik agar sesuai dengan tema dari komposisi musik *Manai* yang diharapkan oleh pengkarya. Langkah eksplorasi yang diambil yaitu sifat lembut yang feminim atau perasaan yang anggun dari lengkukan ukiran *Sape'* yang disebut motif Kalung Pengalang. Selain itu pola permainan *Sape'* dilakukan oleh sosok perempuan suku Dayak Kenyah.

Setelah ditentukannya melodi pokok pada intro (awal), pengkarya masuk pada tahap improvisasi. Melodi dengan menggunakan instrumen pendukung yang telah ditentukan, berangkat dari dua hal yaitu pola tradisi dan pola yang diciptakan sendiri melalui tahap inspirasi dan kreatifitas pengkarya, serta pengembangan pola dari instrumen utama yaitu *Sape'* dan *Klentangan*. Alasan *Sape'* dipilih sebagai sosok gadis yang feminim dan *klentangan* sebagai sosok maskulin karena berdasarkan perbedaan sudut pandang pengkarya dan berharap bisa menyatu dalam komposisi ini. *Klentangan* tidak hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, akan tetapi kaum perempuan juga bisa

memainkan. Berbeda dengan *Sape'* lebih sering dimainkan oleh kaum laki-laki ketimbang perempuan, bahkan perempuan sama sekali tidak pernah terlihat memainkan instrumen *Sape'* di upacara adat suku Dayak Kenyah. Instrumen pendukung yang dipilih oleh pengkarya pada bagian ini yaitu suling, biola, dan cello yang dirasa cocok untuk menggambarkan sosok anggun.

Ditahap panyajian pengkarya menggabungkan media utama yaitu vokal, *Sape'*, dan *Kelintangan* dengan instrumen pendukung yaitu suling, biola, cello, bass, cymbal, dan bedug untuk mendukung suasana yang akan disajikan dengan cara menempatkan instrumen pendukung pada bagian-bagian tertentu sehingga tercipta suasana yang diharapkan oleh pengkarya. Dalam karya ini penulis menyajikan komposisi musik etnis yang bernuansa Kalimantan dalam bentuk campuran. Bentuk tersebut diolah dengan beberapa elemen musik yang dapat mewakili tema yang disajikan. Membahas 'kemasan' garapan dan konten, karya ini terdiri dari tiga bagian yang meliputi bagian awal (kelahiran), tengah (kehidupan), dan bagian akhir (kesedihan).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ide Penciptaan

Ide merupakan gagasan atau rangsangan yang tersusun dalam pikiran serta berperan sebagai rangsangan untuk membantu pengkarya menuangkan konsep ke dalam bentuk karya atau tulisan. Seiring berkembangnya zaman maka kebudayaan dalam suatu masyarakat perlahan akan mengikutinya. Hal ini berdampak pada kebudayaan di suatu kelompok masyarakat yang secara perlahan mulai dilupakan oleh generasi masa kini dan masa yang akan datang, serta akan mempengaruhi identitas masyarakat itu sendiri. Permasalahan tersebut memicu pengkarya karena di daerah pengkarya sudah sangat sering ditemukan bahwa para generasi muda pada saat ini tidak mengetahui identitas mereka sendiri serta tidak banyak tahu soal asal-usul nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Hal ini terjadi rangsangan pengkarya mendapatkan ide untuk membuat komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*. Terlepas dari itu, karya *Manai* itu sendiri merupakan sebuah kegelisahan pengkarya atas fenomena maskulinitas pada *Sape'* yang terinspirasi dari asal-usul pemilik *Sape'* itu sendiri. Alasan pengkarya memberi judul tersebut pada karya ini karena ini menyampaikan bahwa semua boleh memainkan alat musik *Sape'* sesuai keterampilan masing-masing dalam memainkannya, dalam arti harus menyesuaikan dengan keadaan, dan sesuai

dengan fungsi dari *Sape'* itu sendiri. Di balik alasan pengkarya pada komposisi musik ini juga terpacu pada motif yang sering dipakai pada alat musik tradisi khas Dayak yaitu *Sape'*. Motif kalung pengalng adalah salah satu ukiran yang menggambarkan keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam arti walaupun kita berbeda suku dan bahasa tapi kita saling menyatu dan saling membutuhkan. Karya ini mempunyai tiga bagian pokok musikal untuk mewakili suasana yang terdiri dari bagian awal (kelahiran), tengah (kehidupan), dan akhir (kesedihan).

D. Simpulan

Sape' merupakan sebuah instrumen musik yang menurut kepercayaan masyarakat hanya boleh dimainkan oleh kaum laki-laki, terlarang jika dimainkan oleh perempuan. Terdapat fenomena perempuan yang mulai mempelajari *sape'*, terlihat begitu anggun dan mempunyai wibawa. Paradigma ini menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk diangkat dalam komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*. Sebagai bentuk representasi kritis posisi perempuan terhadap laki-laki dalam memainkan *Sape'*. Berdasarkan pengamatan pengkarya, sangat penting untuk dipublikasikan sebagai pengetahuan budaya, serta sebagai contoh kepada khalayak betapa pentingnya posisi perempuan dalam

menstransmisikan, mempertahankan identitas sebuah budaya masyarakat.

Manai di sajikan melalui komposisi musik etnis dengan menggunakan instrumen tradisi Dayak kenyah yaitu *Sape'*, dan *Klentangan* yang dibalut dengan instrumen etnis Nusantara yaitu *Taganing*, gendang minang, gong serta didukung oleh instrumen barat sebagai sumber bunyi. Teknik permainan yang digunakan didominasi oleh gaya permainan *Sape'* dan *Klentangan* khas Kalimantan Timur, serta imbal dan dipadukan dengan teknik permainan musik barat sebagai representasi dari sosok perempuan anggun dalam musik etnis yang berjudul *Manai*.

Melodi tema yang di sajikan dalam karya komposisi musik etnis ini tercipta dari pola permainan *Sape' Leto* yang di olah dengan menggunakan teknik dasar penciptaan musik etnis. Akhir alur cerita dalam karya ini adalah tentang sosok perempuan pada masa kini yang sudah di perbolehkan untuk memainkan *Sape'*.

Komposisi ini di sajikan dalam bentuk penokohan pada instrumen *Sape'* untuk mencerminkan sosok perempuan yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraan dengan kaum laki-laki, serta di dukung oleh gerak tari pada salah satu bagian pada komposisi musik etnis ini guna memperkuat suasana yang di bangun baik dari seni audio

maupun visual, sehingga *audience* dapat menafsirkan pesan yang terkandung dalam karya yang berjudul *Manai*

E. Daftar Pustaka

- Anjani, Nadia. Sape' sebagai sumber inspirasi penciptaan musik etnis "Manai". Tugas Akhir S-1 Program Studi Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021.
- Creswell, John. 2002. Reserach Design Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method Edisi Ketiga terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Gorlinski, Virginia K, *Some Insights Into The Sape Playing*, dalam *The Serawak Museum Journal* Vol XXXIX, 1988.
- Haryanto, *Musik Suku Dayak*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021)
- Irawati, Eli. Aspek-aspek Transmisi Kelentangan dalam Konteks Ritual Masyarakat Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. Disertasi S3. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Irawati, Eli. 2018. *Belajar Musik Sampek*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Anggun*, <https://kbbi.web.id/anggun.html>. Akses 16 Februari 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tema*, <https://kbbi.web.id/tema.html>. Akses 9 maret 2021
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ide, <https://kbbi.web.id/ide.html>. Akses 9 Maret 2021
- Labajo, Joaquina. 2003. *Body and Voice The Construction of Gender in Flamenco* edited Tullia Magrini, hal 67-84. *Music and Gender: Perspektif From Mediterania*. University Chicago Press.
- Saragih, Winnardo, *Misi Musik*, (Yogyakarta: ANDI, cetakan pertama 2008).
- Siburian, Desmon M, *Ilmu Bentuk dan Analisis Musik*, <https://www.scribd.com/document/203630772/Ilmu-Bentuk-Dan-Analisis-Musik> akses 3 april 2021.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi. Bandung. Rosda Karya.*
- Supeno, Yoga dan Wijayanto, Ary Nugraha. Aspek Sains dan Budaya Instrumen Cetik dalam Perspektif Etno Organologi Akustik. *Jurnal Ideas* Vol. 7 No. 2 Mei 2021 Hal. 125-135. Ideas Publishing.
- Tresh, J. and Dolan, E. . (2013). *Toward A New Organology: Instrumen of Musics and Science*. *Osiris* 2013. Hlm. 278-298